

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan program pendidikan, berfungsi sebagai sebuah pedoman dasar umum dalam menyelenggarakan sistem pendidikan. Kurikulum didalamnya memuat garis besar program kegiatan yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan mengenai bentuk kegiatan, pokok materi, tujuan pendidikan sebagai sasaran hendak dicapai, dan kegiatan evaluasi penilaian diterapkannya kebijakan dan meningkatkan efektivitas (Wahyudin, 2020).

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai ketercapaian tujuan fungsi yang sudah ditentukan, sangat penting diterapkan karena menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi. Apabila tidak sesuai dengan kondisi akan sulit untuk mencapai tujuan dan fungsi Pendidikan. Sebagaimana tujuan dan fungsi tersebut telah diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2017; Cong, 2019).

Kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrument atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan, Oliva dalam (Berlian, dkk 2022). Peran kurikulum bagi Pendidikan sangatlah besar dan penting karena agar dapat mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan secara berkelanjutan dan terstruktur.

“Sejak Indonesia merdeka, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan kebijakan kurikulum. Dalam sejarah kurikulum di

Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan” (Firdaus et al., 2022). Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Konteks kurikulum sebagai produk kebijakan tentunya harus berkembang dinamis disesuaikan dengan perkembangan serta terbuka terhadap kritik, didasarkan pada konteks zamannya, dan relatif karena kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang bagus atau sempurna pada zamannya, dan akan menjadi tidak relevan pada zaman berikutnya (Machali, 2014). Dalam mengikuti perkembangan zaman, menuntut kurikulum untuk mempunyai fungsi dan bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan pada pendidikan di zamannya. Kurikulum telah banyak mengalami perubahan hingga untuk yang terakhir yaitu dikembangkannya kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu program pendidikan sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Melalui program kurikulum merdeka tersebut, guru menjadi tonggak utama dalam pendidikan dan menerapkan serta mengimplementasikan program-program tersebut. Kurikulum merdeka belajar adalah program yang sangat sesuai dengan tantangan peningkatan kualitas pendidikan yang selalu digalakkan sejak Indonesia merdeka. Menurut Mendikbudristek, program ini akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Laila, et al., 2022). Program Merdeka Belajar menjadi alternatif dari gagasan perbaikan sistem pendidikan nasional yang selama ini tampaknya masih banyak ruang untuk perbaikan. Sehingga Merdeka Belajar menjadi salah satu program yang menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia bagi peserta didik dan bahagia bagi para guru.

Proses pendidikan Kurikulum merdeka belajar melibatkan berbagai kegiatan yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter individu, memberikan pengalaman yang lebih daripada hanya belajar. Menurut Setiyaningsih (2022) mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dari karakter bangsa, pendidikan, dan budaya yang diwujudkan pada

masyarakat tanpa terkecuali, khususnya pada siswa yang merupakan generasi bangsa Indonesia. Sistem penerapan nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung berupa kebiasaan, namun pada pengembangan moral perlu dilaksanakan dengan melatih mental siswa agar lebih percaya diri. Dalam hal tersebut guru berperan sebagai aplikator profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar itu difokuskan pada seluruh kegiatan dan pengalaman belajar baik di dalam ataupun di luar kelas. Inti dari kurikulum adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan interaksi dengan sesama peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar, adanya proses kerjasama dalam kelompok, untuk ditujukan peserta didik agar mendapat berbagai pengalaman.

Pengembangan dari kurikulum-13 menjadi Kurikulum Merdeka menjadi program pengharapan pemerintah agar dapat melakukan rekonstruksi dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menawarkan 3 karakteristik yaitu karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pengembangan soft skill, dan pembelajaran berbasis proyek (Kurniati et al., 2022). Kurikulum merdeka menyiapkan apa saja yang harus dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk bisa mengatasi masalah pendidikan dan hambatan dalam proses pembelajaran yang telah dihadapi dan terjadi sejak lama yaitu cara pandang untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik seperti diketahui bersama peserta didik memiliki karakteristik dan kompetensi yang berbeda.

Kebijakan Pendidikan pada tahun 2021 mengalami perubahan dalam proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka menjadi pembelajaran daring atau dalam jaringan, yang dikarenakan untuk memutuskan penyebaran virus yang sempat melanda Indonesia. Saat melaksanakan kebijakan tersebut mengalami banyak sekali kendala yang dirasakan, tidak hanya guru, siswa dan orang tua pun merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Satu penelitian yang dilaksanakan oleh Jojor, A., & Sihotang, H. (2022) menyatakan bahwa “pelajaran daring di masa pandemic menyebabkan peserta didik mengalami stress dan pembiasaan pembelajaran daring ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan malas dikarenakan gangguan yang mungkin terjadi dalam pembiasaan pembelajaran daring”.

Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar. Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir (Firdaus, 2022). Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Namun, lembaga pendidikan saat ini gagal menciptakan penilaian pembelajarannya sendiri. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB).

“Kurikulum merdeka mengacu pada landasan filosofi merdeka belajar yang dinyatakan pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 - 2024 yang mengindikasikan bahwa merdeka belajar memberikan dorongan dalam perubahan paradigma yang di dalamnya termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran” (Mulyono, 2022). Hal tersebut menguatkan kemerdekaan kepala sekolah dan guru berkolaborasi dalam memegang kendali dalam pelaksanaan pembelajaran, melepaskan standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di satuan pendidikan di Indonesia dan menguatkan student *agency* yaitu hak dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menentukan proses pembelajarannya sendiri dengan menetapkan tujuan belajar yang akan dicapainya, merefleksikan kemampuannya, dan mengambil langkah secara proaktif serta bertanggung jawab atas kesuksesan (Mulyono, 2022).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah harus siap menyambut kurikulum merdeka belajar saat ini. Kepemimpinan pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan

pembinaan yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan kesiapan terhadap pengembangan serta pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sudah masuk dalam dunia pendidikan.

Menurut Wahyudin (2015) bahwa “kepemimpinan pendidikan menjadi dasar kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan sekolah secara efektif dan efisien. Agar tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Sehingga dalam pengembangan kurikulum merdeka dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan siap menerima kurikulum merdeka belajar yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Keterampilan abad 21 memberikan gambaran bahwa kesuksesan seorang kepala sekolah dapat diperoleh dengan menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 di tahun - tahun mendatang, yang mana persiapan ini harus dilakukan dengan matang dan bagaimana guru menempatkan proses pembelajaran yang dapat membangun siswanya menguasai keterampilan-keterampilan yang kreatif, inovatif dan memiliki tingkat *problem solving* yang tinggi (Hidayat, 2022). Era baru juga membuat keterampilan yang harus dimiliki siswa berkembang pula, yaitu keterampilan abad 21 didasarkan pada asumsi bahwa abad baru membutuhkan keterampilan yang berbeda untuk individu bertahan di kehidupannya yang terus berkembang (Mulyono, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan perubahan. Adapun kurikulum yang telah diperbarui saat ini menjadi tugas pemerintah, serta menuntut kesiapan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan serta stakeholder dalam memperbaiki landasan berjalannya pembelajaran yang optimal melalui pengembangan kurikulum merdeka belajar.

Dan berdasarkan kenyataan di lapangan realita yang terjadi masih banyak kepala sekolah yang belum siap untuk menerapkan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolahnya masing-masing khususnya di sekolah dasar. Kesenjangan pemahaman antara merdeka belajar dengan tanggung jawab siswa masih terjadi pada praktik kegiatan belajar mengajar secara daring di lapangan.

Guru, orang tua, maupun siswa belum sepenuhnya memahami dan menerapkan praktik merdeka belajar dalam pembelajaran pasca era pandemi ini. Kerja sama antarsemua pihak sangat dibutuhkan dalam praktik pelaksanaan merdeka belajar demi terbentuknya karakter dan sikap tanggung jawab pada peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Maka dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesiapan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat rumusan permasalahan untuk penelitian ini yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar?
2. Bagaimana kesiapan kepala sekolah terhadap pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar
2. Mengetahui bagaimana kesiapan kepala sekolah terhadap pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menyumbangkan kontribusi teoritis dan praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Segi Teori**

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi seputar kerangka konseptual-teoritis dan pengembangan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini akan memberikan sumbangan secara konseptual-teoritis bagi kesiapan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar.

#### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep kesiapan kepala sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka guna menyiapkan pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat berdaya saing di masa-masa yang akan datang.

#### **1.4.3 Segi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

##### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang indikator pengembangan kurikulum merdeka belajar sehingga kepala sekolah dapat memberikan contoh yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah.

##### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang apapun khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka

##### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk kesiapan dalam mengembangkan kurikulum merdeka sehingga dapat bermanfaat bagi siapa pun yang menggunakannya.

## 1.5 Struktur Organisasi

Pada bagian ini, penulis menyusun struktur organisasi penelitian dengan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini yang berkaitan dengan analisis kesiapan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang berurutan. Setiap bab akan menyajikan penjelasan yang mendalam. Bagian-bagian dari setiap bab tersebut meliputi:

1. Bab pertama akan memuat bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbagian, antara lain: Latar belakang penelitian: Penulis akan menjelaskan secara detail latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Data dan informasi yang relevan juga akan disajikan untuk memberikan alasan mengapa permasalahan ini layak untuk diteliti. Rumusan masalah penelitian: Dalam bagian ini, penulis akan merumuskan dua pertanyaan penelitian untuk memberikan fokus dan arah yang jelas pada penelitian ini. Tujuan penelitian: Tujuan penelitian akan dijabarkan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan khusus yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya. Manfaat penelitian: Penulis akan menjelaskan bagaimana tesis ini memberikan manfaat secara teoritis, kebijakan, dan praktik, sehingga pembaca dapat memahami nilai dan relevansi dari penelitian ini.
2. Bab dua merupakan bagian yang disusun untuk memberikan landasan teori dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa subbagian, yaitu: Kajian teori: Penulis melakukan kajian teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam tesis. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan dalam membahas permasalahan dan diacu dari berbagai sumber referensi. Landasan teori mencakup konsep-konsep, teori-teori, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan panduan penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan: Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain menjadi dasar asumsi untuk memperkaya dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran: Penjelasan

tentang tahapan yang dilakukan untuk merumuskan hipotesis melalui kajian hubungan teoretis antar variabel penelitian. Asumsi dasar: Pernyataan awal yang menjadi dasar pemikiran peneliti. Hipotesis penelitian: Penyajian dugaan sementara dari peneliti yang perlu diuji dalam penelitian ini.

3. Bab tiga merupakan bagian yang membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menjelaskan tentang alur penelitian serta pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini merupakan karya ilmiah yang dilakukan dengan metode yang tepat dan tidak dilakukan secara asal-asalan.
4. Bab empat merupakan bagian yang terdiri dari temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan realita yang ada. Kemudian, hasil penelitian tersebut dianalisis dan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan, serta didukung oleh data-data dalam penelitian. Selain itu, berbagai temuan dari analisis dan pembahasan dipaparkan secara konkret sebagai hasil pemecahan dari permasalahan yang diteliti.
5. Bab lima merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi implikasi dari hasil penelitian yang dapat berdampak pada berbagai aspek terkait. Terakhir, penulis juga memberikan rekomendasi kepada instansi terkait sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan temuan penelitian. Semua ini bertujuan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang yang sama.